

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah lingkungan hidup saat ini berkembang menjadi suatu isu global. Kerusakan lingkungan yang ditimbulkan semakin dipercepat karena adanya aktivitas manusia dan sifat manusia yang cenderung eksploitasi terhadap potensi alam. Lingkungan hidup merupakan suatu kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk didalamnya manusia beserta perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya (Manik, 2016:31).

Ketimpangan daur ekosistem akan mengakibatkan sumberdaya alam semakin turun, baik dari segi kuantitas maupun dari segi kualitasnya. Ketimpangan ini akan dipuncaki dengan kepunahan sumberdaya alam tersebut. Jika hal ini terjadi maka daya dukung lingkungan untuk kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya akan mengalami penurunan, sehingga (kelestarian) populasi manusia menjadi terancam. Dengan demikian untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia dari generasi ke generasi sampai pada akhir jaman perlu dilakukan pengelolaan lingkungan yang bijaksana.

Masalah lingkungan hidup ini telah berkembang sampai saat ini, sehingga menjadi suatu hal yang sangat penting untuk ditelaah lebih jauh terhadap aspek fenomena permasalahannya. Permasalahan lingkungan hidup ini menjadi pusat keprihatinan dari berbagai negara di dunia. Kemerosotan lingkungan ini menjadi tanggungjawab dari semua negara untuk memperbaikinya.

Perhatian terhadap lingkungan hidup ini telah dimulai semenjak adanya Konferensi Lingkungan Hidup Sedunia yang pertama di Stockholom, Swedia pada tahun 1972. Konferensi ini dikenal sebagai *United Nations Conference on Human Environment* yang lebih menyoroti aspek lingkungan hidup manusia. Konferensi ini di prakarsai oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Hasil dari konferensi ini berupa kesepakatan terhadap prinsip-prinsip dalam pengelolaan lingkungan.

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak gunungapi. Hal ini dikarenakan Indonesia terletak pada jalur vulkanik yang dilalui oleh dua rangkaian pegunungan muda yaitu Rangkaian Pegunungan Sirkum Pasifik dan Rangkaian Sirkum Mediterania. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2021), jumlah gunungapi di Indonesia tidak kurang dari 500 buah, di mana sekitar 127 gunungapi tersebut masih aktif dan jumlah ini merupakan 13% dari total jumlah gunungapi aktif di dunia.

Berdasarkan sejarah, diketahui bahwa Gunungapi Galunggung telah mengalami beberapa kali letusan (*erupsi*) dengan intensitas dan kekuatan yang berbeda-beda, yaitu: sebelum tahun 1822 dengan erupsinya sangat dahsyat, yang salah satu akibatnya adalah terbentuknya Bukit Sepuluh Ribu Tasikmalaya (Bahasa Sunda: *Gunung Sarewu*). Bukit-bukit ini tersebar ke sebelah tenggara dari mulut depresi, dengan ketinggian yang bervariasi. Bukit-bukit ini kemudian dikenal dengan sebutan *The Ten Thousand Hills of Tasikmalaya* atau Bukit Sepuluh Ribu Tasikmalaya. Letusan Gunungapi Galunggung selanjutnya terjadi pada tahun 1982 yang kegiatan vulkanismenya berlangsung hampir setahun sampai pada awal tahun 1983.

Istilah Bukit Sepuluh Ribu pertama kali diberikan oleh seorang ahli Geologi berkebangsaan Belanda bernama Escher pada tahun 1925. Istilah ini diberikan karena jumlah bukit yang cukup banyak kurang lebih 3,684 buah bukit pada saat itu (Ahman Sya: 2004). Keberadaan bukit tersebut menarik perhatian beberapa ahli geologi seperti Van Bemmelen, Kusumadinata, Bronto dan Ahman Sya.

Bukit sepuluh ribu telah memberikan manfaat yang begitu besar pada kehidupan masyarakat di sekitarnya. Dilihat sudut pandang ekologis, Bukit Sepuluh Ribu memiliki peran sebagai daerah hijau dan terbuka untuk memelihara kenyamanan dan keseimbangan lingkungan, sehingga terjadi hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya secara ideal.

Dalam suatu penelitian di tahun 1994 – 1995, diketahui bahwa salah satu bukit sebagai sampel memiliki kekayaan spesies tanaman tidak kurang dari 20 jenis (Ahman Sya, 2004:22).

Pada saat ini adanya perkembangan pembangunan di Tasikmalaya berdampak pada konversi penggunaan lahan, terutama perubahan lahan bukit menjadi lahan terbangun dan tidak terbangun. Menurut Ahman Sya (2004:30) kerusakan Bukit Sepuluh Ribu di Tasikmalaya terjadi karena beberapa penyebab yaitu pertumbuhan penduduk, perencanaan pembangunan yang tidak beraturan, penggalian pasir atau batuan pada lahan bukit, dan kurangnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya fungsi dari bukit.

Bukit-bukit yang berada didekat pusat kota sudah mengalami kepunahan terlebih dahulu, tanpa mempertimbangkan ada atau tidaknya jalur jalan raya yang melewati daerah itu, akibatnya Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Tasikmalaya semakin sempit. Kenyataan ini pada dasarnya memberikan gambaran bahwa tidak berpihaknya perencanaan pembangunan dan kurang berpihaknya payung hukum terhadap keberadaan Bukit Sepuluh Ribu, dan akibatnya *Gunung Sarewu* tinggal sebuah nama dan cerita (Ahman Sya, 2004:47).

Kurangnya pemahaman masyarakat tentang fungsi keberadaan Bukit Sepuluh Ribu bagi kelangsungan hidup manusia menjadi faktor yang paling mendasar. Keadaan ini tentunya menjadikan masyarakat hanya memandang fungsi bukit dari segi ekonomi saja tanpa memandang fungsi dari sisi lainnya, misalnya bukit hanya dipandang sebagai sumber barang tambang batuan dan pasir saja, maka dengan kondisi tersebut bukit-bukit akan cepat musnah. Kemudian lahan pemukiman semakin bertambah yang diakibatkan oleh lokasi keberadaan bukit yang berada pada daerah perkotaan dan letak yang strategis menyebabkan banyaknya alih fungsi lahan bukit menjadi pemukiman komersil (Perumahan).

Pada dasarnya bukit berfungsi sebagai daerah resapan air. Daerah resapan air ini sangat penting untuk menjaga kelestarian sumberdaya air tanah dan menciptakan keseimbangan sumberdaya air lingkungan. Apabila keberadaan bukit ini masih tetap terjaga maka kebutuhan akan sumberdaya air masih bisa tercukupi. Selain itu dengan adanya daerah resapan air ini menjadikan air larian dipermukaan

dapat terkendali karena sebagian airnya terinfiltrasi, sehingga dapat meminimalisir terjadinya banjir akibat curah hujan yang tinggi.

Menurut Yakub Malik (2008:14) sebagian besar masyarakat yang berada di sekitar bukit beranggapan bahwa manfaat dari adanya Bukit Sepuluh Ribu adalah sebagai bahan galian dan lapangan pekerjaan. Pandangan tersebut jika dibiarkan akan sangat berdampak pada keberadaan bukit sepuluh ribu di kota Tasikmalaya. Bukit Sepuluh Ribu ini akan cepat mengalami pengurangan bahkan musnah. Pandangan ini tentunya dapat menggambarkan tingkat pendidikan masyarakat rendah, sehingga diperlukan suatu upaya penyadaran akan pentingnya menjaga eksistensi serta kelestarian dari bukit sepuluh ribu.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pembagian zonasi Bukit Sepuluh Ribu dengan menggunakan alat analisis spasial serta pemetaan berupa Sistem Informasi Geografis untuk menambah informasi mengenai pemetaan ruang dengan judul **“Zonasi Bukit Sepuluh Ribu untuk Perlindungan Kawasan Resapan Air di Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kondisi bukit sepuluh ribu di Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimanakah zonasi bukit sepuluh ribu di Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya berdasarkan kondisi resapan air?

1.3 Definisi Operasional

Definisi operasional ini memiliki tujuan untuk dapat menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam penelitian, terlebih dahulu penulis menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul ini agar tidak terjadinya kesalapemahaman dalam pengertian yang dimaksud penulis. Beberapa istilah yang diperlukan adanya deskripsi yaitu sebagai berikut.

1. Zonasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, zonasi adalah pembagian atau pemecahan suatu areal menjadi beberpa bagian, sesuai dengan fungsi dan tujuan pengelolaan.

2. Bukit Sepuluh Ribu

Bukit Sepuluh Ribu merupakan istilah yang pertama kali diberikan oleh seorang ahli Geologi berkebangsaan Belanda, Escher (1925). Istilah ini diberikan karena jumlah bukit yang cukup banyak kurang lebih 3,684 buah bukit pada saat itu (Ahman Sya: 2004).

3. Kawasan Resapan Air

Menurut Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2008, Kawasan resapan air adalah wilayah yang mempunyai kemampuan tinggi untuk meresapkan air hujan sehingga merupakan tempat pengisian air bumi yang berguna sebagai sumber air dan sebagai pengontrol tata air permukaan.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi bukit sepuluh ribu di Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya.
2. Untuk menzonasikan bukit sepuluh ribu di Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya berdasarkan kondisi resapan air.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain :

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai lingkungan terkhusus bukit sepuluh ribu serta teknik analisis berbasis sistem informasi geografis yang terbaru. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan untuk mengatasi permasalahan lingkungan, khususnya masyarakat di Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah pengetahuan serta dapat meningkatkan kemampuan peneliti dalam zonasi bukit sepuluh ribu dibantu dengan alat analisis spasial sistem informasi geografis serta dapat digunakan acuan untuk penelitian lain yang sejenis.
- b. Bagi masyarakat, diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi mengenai zonasi bukit sepuluh ribu untuk perlindungan kawasan resapan air di Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya. Sehingga masyarakat mengetahui zona bukit mana saja yang perlu dilakukan konservasi.
- c. Bagi pemerintah, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam membuat kebijakan dan perencanaan pembangunan di Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya.
- d. Bagi penelitian selanjutnya, dapat dijadikan gambaran dan bahan informasi mengenai bukit sepuluh ribu, serta tingkat resapan air yang berada di daerahnya.